

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang ada di Indonesia terdapat tiga macam yaitu pendidikan formal seperti pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Pendidikan di Perguruan Tinggi. Pendidikan non formal seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) serta kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan. Sedangkan pendidikan informal yaitu pendidikan yang diajarkan di dalam keluarga dan pendidikan tentang keagamaan.

Pendidikan secara keseluruhan adalah suatu usaha yang disengaja untuk mempersiapkan para peserta didik berkembang secara optimal, siap melaksanakan peranannya di masa yang akan datang. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan kegiatan pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami siswa sebagai peserta didik.

Di dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3 dinyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman an bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:6).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka di sekolah selain memberikan materi pelajaran juga memberikan layanan bimbingan dan

konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti ini adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal, mandiri dalam hal ini adalah mandiri dalam hal belajar atau kemandirian belajar.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang makin maju diduga semakin memudahkan pemenuhan kebutuhan anak. Maksudnya, apa saja yang dibutuhkan kebanyakan dapat terpenuhi sehingga membuat anak berpola pikir pragmatis, yaitu segala macam kebutuhannya ingin selalu dapat terpenuhi. Realita dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini memang demikian karena banyak anak-anak yang menampakkan tanda-tanda kurang memiliki kemandirian belajar.

Kesiapan belajar mandiri merupakan karakteristik peserta didik yang dapat dan penting untuk dikembangkan melalui upaya-upaya peningkatan penilaian kendali pembelajaran. Untuk meningkatkan penilaian kendali pembelajaran perlu pencocokan antara kondisi peserta belajar dengan tingkat

kendali pembelajar yang diterapkan. Oleh karena itu, untuk memilah dan memilih pengaturan kendali pembelajar yang sesuai diperlukan interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan kesiapan belajar mandiri peserta didik, agar peserta didik tidak dibiarkan untuk belajar sendiri tanpa bantuan.

Kemandirian belajar merupakan aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mampu mengatur diri untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta mampu mmempertanggungjawabkan tindakannya. Siswa dapat dikatakan memiliki kemandirian belajar jika memiliki ciri-ciri diantaranya: mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain, tidak merasa rendah diri, terus bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya sendiri. Sikap kemandirian merupakan hal yang integral dari keseluruhan proses belajar. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, seringkali dapat terlihat pada apakah seseorang itu memiliki sikap kemandirian dalam belajar atau tidak. Siswa dikatakan telah memiliki kemandirian belajar apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan kemandirian belajar siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi tetapi juga menjadi tanggung jawab konselor di sekolah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling karena salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang

mandiri. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah meliputi layanan informasi, orientasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, konsultasi dan mediasi. Dalam memberikan layanan ada yang bersifat pribadi ada juga yang bersifat kelompok.

Dalam penelitian ini diharapkan diketahui tentang kondisi siswa yang ada di sekolah pada umumnya, ada siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi ada pula yang kemandirian belajarnya masih rendah. Layanan bimbingan kelompok diasumsikan tepat dalam membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Layanan bimbingan kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan bimbingan kelompok siswa mendapat berbagai informasi, dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, gagasan, ide-ide, yang nantinya diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya, mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri, mampu mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri segala konsekuensi dari tindakan-tindakannya, mampu mengarahkan dirinya, memiliki sikap dan pandangan hidup yang tidak sekedar meniru apa yang dilakukan oleh orang lain, dengan kata lain dapat mencapai kemandirian. Kemandirian yang dimaksud di sini adalah kemandirian belajar.

Observasi awal yang peneliti lakukan di SMP NU Al Ma'ruf Kudus diperoleh data dari guru mata pelajaran dan wali kelas bahwa di kelas VIII B masih ada siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang rendah. Maka dari itu

siswa-siswa tersebut direncanakan memperoleh layanan bimbingan kelompok supaya mempunyai kemandirian yang baik.

Sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada siswa Kelas VIII B SMP NU Al Ma'ruf Kudus. Agar penelitian ini tidak terlalu luas, dibatasi pada tahun pelajaran 2008/2009.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

”Apakah layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII B SMP NU Al Ma'ruf Kudus?”